

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembaharuan pendidikan merespons perubahan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial budaya mempengaruhi tuntutan pendidikan. Pembaharuan ini bertujuan agar pendidikan tetap relevan dan efektif. Upaya meliputi peningkatan kurikulum, teknologi, kualitas guru, dan metode pembelajaran inovatif.

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan negara dan membentuk generasi muda yang berkualitas. Sejak era kolonial hingga masa kemerdekaan, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan signifikan. Tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1, bahwa Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri pada kepribadian individu, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Pendidikan di era kontemporer mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dimana tuntutan abad 21 tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan konsep pengetahuan semata, melainkan menekankan pada pengembangan kompetensi aplikatif dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata. Menurut Framework Partnership For 21st Century Learning (P21), siswa masa kini harus dibekali dengan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*) sebagai bekal menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Dalam konteks pembelajaran geografi khususnya, kemampuan ini menjadi krusial ketika siswa dihadapkan pada isu-isu lingkungan yang multidimensi dan saling terikat. *Problem based learning* muncul sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang dianggap efektif dalam memenuhi tuntutan, dimana model yang dikembangkan pertama kali di McMaster University Kanada ini

menempatkan masalah kontekstual sebagai starting point pembelajaran. Melalui *problem based learning*, siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi secara aktif terlibat proses mengidentifikasi masalah, menganalisis data atau temuan di lapangan, berdiskusi dalam tim, dan mengembangkan solusi kreatif berbasis bukti ilmiah. Pendekatan ini secara intrinsik melatih kemampuan metakognitif siswa sekaligus membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial, khususnya ketika diaplikasikan pada materi-materi yang berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari seperti topik lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan.

Perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan perlu direspon oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi, diantaranya adalah guru sebagai pendidik yang berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang menentukan dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru harus mampu melakukan pembelajaran yang dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Tidak hanya itu, guru berperan krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk menginspirasi siswa agar termotivasi belajar. Proses pengajaran harus disusun secara terstruktur dan terencana agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran yang cermat diharapkan mampu memastikan bahwa proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Keberhasilan belajar siswa dapat dinilai dari kemampuan mereka untuk memahami dan menerapkan materi pembelajaran secara efektif. Untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, maka guru sebagai tenaga pendidik dituntut kemampuan serta tanggungjawabnya dalam memilih dan menentukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan serta memelihara minat, motivasi dan hasil belajar siswa melalui bidang studi yang diajarkannya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Abdul Hamid, 2017) bahwa *Seorang guru yang profesional harus dapat berperan sebagai manajer yang baik, yang mampu melaksanakan semua tahapan dan proses pembelajaran dengan manajemen yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan .*

Keahlian guru mencakup menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif untuk perkembangan holistik siswa. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab belajar. Partisipasi aktif memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang. Kolaborasi siswa meningkatkan mutu pendidikan melalui kerja kelompok dan proyek bersama. Proses ini membangun keterampilan sosial, emosional, dan akademis siswa. Guru dan siswa perlu berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar dinamis dan suportif. Dengan demikian, keduanya berperan penting dalam mencapai pendidikan berkualitas tinggi.

Faktor yang menjadi penentu keberhasilan mutu pendidikan sangat tergantung dari beberapa faktor utama, antara lain siswa itu sendiri, materi pelajaran, guru, dan orang tua. Siswa berperan sebagai penerima dan pengolah informasi, yang keaktifan dan keseriusannya dalam belajar sangat menentukan hasil akhir pendidikan. Di sisi lain, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka dengan menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar di rumah dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pendidikan.

Pada saat ini, kurikulum di SMAN 14 Jakarta di kelas XI sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memungkinkan konten disampaikan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Namun, berdasarkan observasi awal, hasil belajar kognitif siswa kelas XI masih cenderung rendah, dengan nilai rata-rata ulangan harian di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini diduga metode pembelajaran yang masih konvensional, lebih berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan kurang melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah. Berdasarkan data base hasil belajar siswa pada kelas XI tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan hasil yang belum tuntas. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Hasil Nilai Siswa

No.	Interval Nilai	Jumlah Siswa
1	91 – 100	4
2	84 – 90	13
3	77 – 83	5
4	71 – 76	2
5	66 – 70	1
6	61 – 65	2
7	55 – 60	3
8	41 – 54	5
9	0 – 40	1

Sumber: Data Peneliti Hasil Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2023/2024

Menurut Bintarto (dalam Setiawan dan Sutedjo, 2016), Geografi merupakan mata pelajaran di jenjang SMA yang membahas mengenai fenomena dan peristiwa di bumi dengan latar belakang *interest* dalam berbagai aspek persamaan yaitu *reciprocal relationship between man and earth* (hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungan-Nya/bumi). Aspek yang dikaji tidak saja kasus, tetapi sudah meningkat pada sebab dan akibat, bukan hanya mencitra, tetapi sudah sampai tingkatan sintesis dan analisis. Pembelajaran geografi merupakan proses interaksi yang dinamis antara guru dan peserta didik, yang didukung oleh berbagai komponen penting seperti strategi, model, dan metode pembelajaran. Interaksi ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami berbagai fenomena geosfer, baik yang terjadi di permukaan bumi maupun yang terkait dengan lingkungan sekitar.

Namun, ketika ditemui di lapangan dalam proses pembelajaran terdapat beberapa hambatan kendala mendasar berupa pendekatan pedagogis yang belum optimal yakni faktor eksternal dari permasalahan pembelajaran geografi mencakup berbagai hal yang berasal dari luar sistem pembelajaran itu sendiri adalah: 1) Secara

empiris kelemahan pembelajaran geografi adalah penggunaan metode konvensional yang tidak tepat dan tidak bervariasi. Metode ceramah cenderung dipilih guru karena dianggap lebih mudah dan efisien. Akibatnya, pembelajaran tidak lebih dari penyampaian informasi secara verbal kepada siswa; dan 2) Mata pelajaran geografi sering terjebak dalam reduksi menjadi sebagai mata pelajaran yang hanya berisi hafalan materi (mnemonik) yang bersifat encyclopaedic knowledge, seperti nama-nama tempat, konsep, dan teori. Hal ini dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk mempelajari geografi lebih lanjut.

Sementara itu faktor internal permasalahan pembelajaran geografi ialah; 1) Kemampuan dasar siswa dalam memahami konsep geografi menjadi kendala. Siswa memiliki pemahaman yang buruk tentang konsep dasar geografi seperti peta, demografi, dan lingkungan. Menurut Bujiri (2015), pemahaman konsep dasar geografi sangat penting bagi siswa untuk berhasil dalam mata pelajaran geografi. Dan 2) Dalam persamaan yang dikatakan (Nofriani dalam Aldiansyah et al., 2022) Secara paralel, minimnya penerapan pendekatan inovatif yang mengabaikan aspek keruangan (spatial aspect) dalam pembelajaran geografi menyebabkan siswa menjadi tidak komprehensif. Permasalahan ini yang ditemukan saat observasi berlangsung, dengan adanya permasalahan tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar.

Observasi selama praktik keterampilan mengajar (PKM) di SMAN 14 Jakarta kelas XI, ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran geografi. Permasalahan *pertama*, terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik cenderung bosan dengan metode ceramah atau *teacher center*. Permasalahan *kedua*, tantangan dengan peserta didik rata-rata kelahiran *Gen Z* yang tumbuh dalam era digital, sangat terbiasa dengan teknologi dan internet, sehingga memiliki kebutuhan dan preferensi belajar yang berbeda. Sehingga proses belajar terhambat siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Tidak hanya itu siswa dikelas ada yang tidur, mendengar musik dengan menggunakan *earphone* dan mengerjakan tugas lain selain geografi. Permasalahan *ketiga* dimana jam belajar setelah istirahat kedua pada jam 13.00 s/d 15.00 siang, merupakan waktu yang rawan kantuk. Permasalahan *keempat*, Kondisi ruangan kelas di lantai 3 dan 4

sangat mengganggu proses belajar karena atmosfer yang pengap dan kurangnya ventilasi udara yang baik. Meskipun dilengkapi dengan AC dan kipas angin, ruangan tetap terasa panas dan tidak nyaman, sehingga menyebabkan peserta didik merasa lelah, mengantuk, dan kehilangan fokus. Permasalahan *kelima*, peningkatan keterampilan dasar siswa dalam memahami ilmu, pendekatan, dan konsep geografi di kehidupan sekitar (*real*) yang dapat dilihat, padang, sentuh, dan dengar seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Dengan arti, penggunaan media berupa latar atau lingkungan sekitar sebagai sumber belajar nampaknya perlu dikembangkan secara terarah atau terencana dengan baik.

Penelitian ini akan dilakukan pada kelas XI SMAN 14 Jakarta pada tahun ajaran baru 2024/2025, dimana peneliti akan membandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode berbasis konstruktivisme, dimana *problem based learning* dirancang atas dasar pemikiran bahwa belajar bukan sekedar proses menghafal fakta atau konsep, tetapi proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dijelaskan dalam penelitian sebelumnya (Behiye AKÇAY, 2009) Model *problem based learning* adalah cara yang berpengaruh pada pembelajaran berbasis inquiri di mana siswa menggunakan masalah otentik sebagai konteks untuk menyelidiki mendalam tentang apa yang mereka butuhkan dan apa yang harus diketahui. Pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan pengajaran didaktik pada siswa, dihadapkan pada deskripsi situasi atau peristiwa baru, diwajibkan untuk mendefinisikan kebutuhan dan pertanyaan pembelajaran mereka agar dapat dicapai memahami situasi atau kejadian.

Salah satu alternatif yang dapat membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan aktif serta dapat menimbulkan semangat dan hasil belajar kognitif siswa terhadap mata pelajaran Geografi adalah model pembelajaran berbasis *problem based learning*. Dengan bantuan metode *experiential learning* outdoor, model *hybrid* ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menempatkan siswa di lingkungan alam terbuka sebagai ruang belajar, yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga kaya akan sumber belajar langsung. Konsep outdoor learning didasarkan pada teori *experiential learning*, dimana siswa diharapkan dapat belajar melalui pengalaman langsung, mengamati, berinteraksi,

dan berpartisipasi aktif di dalam lingkungan sekitar mereka (Fadila, 2024; Halisa et al., 2024; Hayati, 2020). Dan media *audiovisual*, media audiovisual adalah media yang mampu merangsang indra penglihatan dan indra pendengaran secara bersama-sama, karena media ini mempunyai unsur suara dan unsur gambar (Djamarah, 2006: 124). Media audiovisual adalah media yang bersifat dapat didengar dan dilihat (Soendojo Dirdjosoemarto, 2000: 19).

Maka atas dasar tersebut penulis tertarik untuk mengkaji secara empirik: **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa di SMAN 14 Jakarta Kelas XI Pada Materi Lingkungan Sebagai Habitat Hidup Berkelanjutan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Guru di SMAN 14 Jakarta masih menggunakan model ceramah untuk saat ini kurang relevan saat pembelajaran dikelas masih berpusat *teacher center*, guru masih mendominasi proses pembelajaran. Sehingga siswa cenderung pasif hanya mendengarkan penjelasan guru.
2. Pembelajaran yang diterapkan masih cenderung kaku, tidak bervariasi, dan membuat siswa merasa bosan.
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kemampuan menalar sehingga tidak dapat mengemukakan pendapat dan tidak adanya keinginan untuk bertanya.
4. Hasil belajar peserta didik belum optimal, dapat dilihat dari nilai ulangan mata pelajaran Geografi.
5. Permasalahan internal dan eksternal dalam pembelajaran geografi

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Menganalisis penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Geografi di kelas XI pada materi “Lingkungan Sebagai Habitat Hidup Berkelanjutan”.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar setelah menerapkan model *problem based learning* dengan bantuan *experiential learning outdoor* dan media audiovisual

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut : “ Apakah pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI di SMAN 14 Jakarta pada materi lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan? “

1.5 Manfaat Penelitian

Mengemukakan Manfaat penelitian antara lain :

1. Bagi siswa, model *problem based learning* diharapkan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi khususnya pada materi lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan.
2. Bagi peneliti, menambah pengalaman tentang cara mengajar di sekolah dengan menggunakan model *problem based learning*.
3. Bagi guru, melalui penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dalam memperbaiki proses pembelajaran